

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan keliru satu pulau yang terletak pada Jawa Timur, menggunakan jumlah penduduk lebih kurang 4 juta jiwa. Jembatan Nasional Suramadu adalah keliru satu akses pinitu gerbang Madura. Madura juga mempunyai daya pikat yang lekat dalam warga Madura itu sendiri bahkan sampai pada luar Madura, lantaran Madura menyimpan pada potensi lokal berdasarkan geografis dan kebudayaannya. Terdapat 4 kabupaten pada Madura yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, dan pada 4 Kabupaten tadi masih ada pada nilai kebudayaan lokal keliru satunya yakni pada wilayah Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep mempunyai sebuah tradisi yang melibatkan semua warga se kecamatan.

Madura yang di kenal dengan pulau garam di kalangan umum di Inidonesia memang bukan hanya menjadi sebatas julukan untuk pulau yang ada di jawa timur ini, melainkan sudah menjadi identitas karena memang mayoritas Masyarakat Madura termasuk wilayah penghasil garam dan cukup banyak masyarakat yang menjadikan garam sebagai ladang mata pencaharian untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Dari 4 kabupaten yang ada di Madura, Kabuaten Sumenep merupakan Penghasil garam terbanyak di antara Pamekasan, Sampang dan Bangkalan, karena memang di Sumenep terdapat suatu wilayah yang memang mayoritas masyarakatnya memilih bertani garam dari pada bercocok tanam seperti padi, jagung dan kacang, karena memang letak geografisnya berdekatan dengan laut, yaitu Desa Piniggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Gambar 1. 1

Nyadar ketiga di makam Syech Anngasuto



Persiapan *Nyekar* atau *Nyalase* ke-3 hari pertama

(Sumber: Data Primer).

Masyarakat Piniggir Papas mempunyai cara tersendiri untuk melakukan tasyakuran kepada tuhannya yang memberikan rejeki yang melimpah dari hasil bertaninya, seperti petani tembakau dan jagung, mereka melakukan Tasyakran dengan melakukan ritual Rokot Tana Pakarangan, Rokot Tase` dan rokot-rokot yang lainnya dan uniknya di Masyarakat Piniggir Papas yang mayoritas petani Garam mempunyai sebuah ritual Tradisi yang mereka yakini mampu memberikan kesejahteraan bagi Masyarakat Piniggir Papas yang mereka yakini dari nenek moyang yakni Tradisi. Dari beberapa pengertian yaitu *Nyadar* yang artinya niat dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki, dan penghormatan kepada para leluhur utamanya penemu garam pertama kali yaitu Syekh Anggasuto. (Muhammad Madani 2021).

Tradisi dilaksanakan atas inisiatif dari warga Piniggir Papas untuk menghormati atau sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Syekh Anggasuto sebagai penemu garam pertama kali yang di percayai berada di Desa Piniggir Papas dengan kisah Syekh Anggasuto menemukan garam yaitu dari jejak taPak kakiniya. Dan atas temuannya tersebut Syekh Anggasuto menjadikan garam sebagai sumber pencahariannya. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangannya warga Piniggir Papas, atas bimbingan dari Syekh Anggasuto ladang garam semakin bertambah yang hasilnya sampai sekarang mata pencaharian warga Piniggir Papas menjadi Petani Garam.

Tradisi ini dilaksanakan oleh warga Piniggir Papas akan tetapi untuk tempat pelaksanaannya yaitu di Kebudadap Timur, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Alasan tradisi ini dilaksanakan di Kebudadap Timur yaitu karena makam Syekh Anggasuto berada di desa itu. Untuk pergi ke tempat , warga Piniggir Papas di Kebudadap Barat bisa melewati 2 alternatif jalan yaitu lewat barat dan lewat perahu. Maksud dari lewat barat yaitu lewat darat, dari arah barat Piniggir Papas lalu ke Saronggi. Sedangkan jika lewat perahu, yaitu naik perahu melintasi sungai. Bagi yang menunggangi perahu, perorang dikenakan biaya 3 ribu untuk melintasi sungai menuju tempat pelaksanaan. Pelaksanaan dilaksanakan selama 3 kali dalam satu tahun.

Pada pertama dan kedua dilaksanakan ketika masuk pada musim penggarapan tambak garam atau pada musim kemarau dan tempatnya yaitu di makam Syeckh Anggasuto yaitu Di Kebundadap Barat, sementara pada ketiga dilakukan ketika mau masuk pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan dan tempat pelaksanaannya yaitu di rumah warga Piniggir Papas sendiri. Sedangkan untuk tanggal pelaksanaannya yaitu hanyalah petuah-petuah atau pemangku adatnya saja yang menentukan. Pelaksanaan 1 dan 2 hampir sama yaitu dilaksanakan selama 2 hari, pada hari pertama yaitu hari jum'at dilaksanakan ritual upacara yaitu pengumpulan kembang tujuh rupa lalu dilanjut dengan *nyekkar* atau *nyalase* ke makam para leluhur yang ada di tempat itu, setelah *nyekkar* barulah mereka mengoleskan bedak ke bagian badan seperti leher, muka atau lengan. Sedangkan pada hari kedua, yaitu hari sabtu ada acara kouman atau ritual panjang. Pada hari kedua ini warga Piniggir Papas sebelumnya menginiap di rumah warga Kebundadap Barat untuk memasak dan ketika hari sabtunya mereka membawa nasi itu dengan wadah nasi atau biasa disebut dengan panjang setelah itu ada beberapa ritualnya dan sesudah ritual tersebut barulah mereka makan bersama di tempat itu.

Gambar 1. 2

Nyadar kedua di hari kedua



Panjang Persiapan Do'a Pelaksanaan Ketiga di hari kedua

Sumber: Data Primer desa Kebundadap Barat, Oktober 2021.

Sekalipun pelaksanaan dilakukan di Desa Kebundadap Barat warga lokal disana tidak ikut andil mengikuti ritual upacara tersebut, mereka hanya menyaksikan keberlangsungan ritual adat dan sebagian besar memanfaatkan adanya upacara tersebut dengan motif ekonomi melalui berjualan di sekitar makam. Biasanya memang ketika sudah sampai pada waktu pelaksanaan masyarakat kebun dadap bersiap membeli bahan untuk berjualan, sebagai ciri khas dari acara adalah jajanan, rengginiang yang besarnya seperti pirinig dan *ghettas*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik buat meneliti mengenai Ritual istiniorma Tradisi yang terdapat pada desa Piniggir Papas Kecamatan Kalianget dan Desa Kebun Dadap Barat Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Dari aspek Sakralitas dan Motif Ekonomi Penelitian ini melihat persepsi warga piniggir papas menggunakan persepsi warga kebun dadap mengenai ritual tradisi dan motif ekonomi warga . Lantaran yang melaksanakan ritual adatnya warga piniggir papas dan warga kebun dadap hanya berjualan dan ke 2 warga yang dari berdasarkan 2 desa yang tidak sama sama-sama berada pada lokasi pemakaman yang adalah loka pelaksanaan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya :

Bagaimana masyarakat Pinggir Papas dan masyarakat Kebundadap Barat memaknai Ritual Adat *Nyadar*?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana sakralitas upacara dan motif ekonomi di desa Piniggir Papas, Kecamatan Kalianget, Sumenep dan Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Sumenep

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis menurut penelitian ini dibutuhkan bisa menaruh sumbang ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lebih khususnya

pada mahasiswa jurusan Sosiologi mengenai tradisi yang terdapat pada Sumenep

2. Manfaat Praktis, diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya dan juga yang berkaitan dengan dengan tradisi dan budaya yang ada di Desa Piniggirpapas.